

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran yang tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia seutuhnya. Belajar berlangsung sepanjang hayat, berlangsung dirumah, disekolah, di unit-unit pekerjaan dan di masyarakat, baik anak, remaja maupun orang dewasa. Belajar merupakan jantungnya kemajuan individu, lembaga maupun masyarakat. Kemajuan lembaga dan masyarakat didukung dan di tentukan oleh kemajuan individu yang menjadi anggota dan warganya. Individu-individu tersebut mengembangkan semua bakat dan potensinya secara optimal melalui belajar.

Siswa sebagai peserta didik di dalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses dan hasil perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu. Keragaman kemampuan dan karakteristik tersebut terintegasi membentuk tipe atau pola sendiri-sendiri, yang berbeda antara seorang individu dengan individu yang lainnya. Memang telah ada upaya untuk membuat tipologi yang bersifat umum, tetapi sesungguhnya tiap individu menunjukkan tipe sendiri-sendiri, sebab secara psikologis tidak ada dua individu yang tepat sama. Individu siswa juga berkembang dinamis. Setiap individu berada dalam proses perkembangan. Dalam setiap tahap perkembangan ada kesamaan

kecepatan aspek perkembangan. Pada masa tertentu perkembangan aspek fisik-motorik lebih menonjol, pada masa lainnya aspek intelektual, sosial, moral dan lain-lain, yang lebih nampak. Tiap individu memiliki pola, kecepatan dan dinamika perkembangan sendiri-sendiri.

“ Adler memberi tekanan kepada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebulatan serta sifat-sifat pribadi manusia. Menurut Adler tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas; tiap tindak yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual”.¹

Ada pola-pola umum atau kecenderungan-kecenderungan perkembangan yang hampir sama dari perkembangan individu, tetapi secara lebih spesifik rinci, tiap individu memperlihatkan pola, kecepatan dan dinamika perkembangan sendiri-sendiri. Setiap individu siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya. Dengan rasa percaya diri yang dimilikinya, individu siswa akan sangat dengan mudah berinteraksi didalam lingkungan belajarnya.

Percaya diri adalah kebalikan dari putus asa. Orang yang memiliki kepercayaan diri akan mau bekerja keras dalam berusaha, tidak putus asa dalam kegagalan, suka melakukan introspeksi diri, dan berusaha untuk memperbaiki dari kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka terhindar dari perilaku tercela dan sesat. Firman Allah SWT dalam surah Yusuf 87:



¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2008), h.



Allah selalu menghimbau manusia untuk menjauhi sikap putus asa, sekalipun bagi orang yang telah terlanjur banyak melakukan kesalahan, tetapi Allah tetap membukakan rahmat dan karunianya bagi mereka yang berusaha untuk menjadi baik dan benar serta tidak berputus asa.

Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa kepercayaan diri ini berada pada pribadi yang istiqamah, yaitu pribadi konsisten dan konsekuen dalam memegang teguh keimanan kepada Allah Swt. Sehingga mereka tidak ada rasa takut kepada apapun dan siapapun kecuali terhadap Allah Swt serta tidak merasa hina, sebab mereka percaya diri bahwa keselamatan dan keberuntungan sedang menunggu mereka.²

Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya. Namun tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan dan lain-lain, adalah bisa menjadi kendala seorang individu siswa dalam proses belajarnya disekolah, karena dengan rasa minder tersebut individu akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga jadi lebih menutup diri, dan kurang mendapatkan banyak informasi langsung yang dibutuhkan bahkan dengan rasa percaya diri yang rendah siswa

²Abdul Hayat, *Konsep-Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 98.

akan lebih sering mendapatkan perlakuan pelecehan sosial berupa ejekan atau hal lain yang membuat ia makin sensitif untuk tidak berinteraksi dengan lingkungannya.

Pribadi dewasa yang mantap dan berkembang secara baik adalah apabila individu yang bersangkutan benar-benar menyadari atau memahami tentang dirinya. Kesadaran tentang diri sendiri akan tercapai apabila kemampuan pengungkapan diri dapat berkembang secara baik pula. Tidak semua individu (siswa) mampu mengungkapkan potensi dirinya seperti kecakapan kemampuan bakat, kepercayaan dirinya, dan potensi-potensi lainnya demikian juga tidak semua individu mampu mengungkap persoalan yang dihadapinya. Kemampuan pengungkapan diri tidak tampak pada diri seseorang, melainkan memerlukan bantuan orang lain.³

Kepercayaan diri merupakan suatu pondasi bagi setiap individu dalam usaha menggambarkan kesempurnaan eksistensinya serta dalam usaha mewujudkan segala cita-cita dan harapan hidupnya. Percaya diri sebagai suatu dinamika timbul oleh adanya suatu proses interaksi manusiawi baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Ciri-ciri dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi itu seperti selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, memiliki kemampuan bersosialisasi, serta memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integras)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 60.

Dalam lingkungan pendidikan, interaksi itu diharapkan dapat memberikan makna ke arah proses yang memungkinkan siswa dalam usaha menghargai apa yang terbaik bagi dirinya dan berusaha untuk mengembangkan segala kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kenyataannya, tidak selalu individu dapat mencapai tingkat kepercayaan dirinya secara maksimum. Hal ini sering disebabkan oleh berbagai faktor penghambat berupa pengalaman hidup yang melukai jiwa mereka sehingga mereka mengalami rendah diri dan kehilangan harga diri.

Disamping kepercayaan diri terhadap proses pembentukan kepribadian tersebut siswa diharapkan memiliki rasa kepercayaan diri yang baik, secara garis besar melalui proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu dan adanya pemahaman serta reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.

Kepercayaan diri siswa sering menurun atau rendah pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, menurun atau rendahnya kepercayaan diri ini sering terlihat dalam bentuk fenomena perilaku negatif yang dimaksud antara lain: cemas, kurang semangat dalam belajar, merasa minder dan menghindarkan diri, ragu-ragu dalam bertindak, mudah putus asa, gugup dan terkadang bicara gagap, mudah ikut-ikutan, tidak berani menghadapi tantangan, serta bentuk perilaku lainnya yang ada pada dasarnya menghambat tercapainya tujuan yang diharapkan dari pembelajaran di sekolah.

Kondisi seperti ini dirasakan perlu adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang ditempuhnya. Dengan melalui program bimbingan dan konseling yang baik maka setiap peserta didik diharapkan mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Bimbingan dan Konseling (BK) adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya orang yang memberikan bimbingan dan konseling itu disebut konselor.⁴ Tujuannya agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Dalam membantu siswa di sekolah seorang guru bimbingan dan konseling tidak lepas dari layanan BK.

Layanan BK sangat penting di sekolah untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling ada beberapa pelayanan yang diberikan kepada siswa yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan informasi. Adapun penanganan untuk kepercayaan diri siswa menggunakan pemberian layanan yang bervariasi, memberikan pujian, nasihat serta instrumen berupa problem check list yang dimana semua itu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

⁴Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quatum Teacing, 2005), h. 2-4.

Berdasarkan pengamatan awal penulis, diperoleh gambaran bahwa kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari beberapa indikator seperti siswa dapat bersikap tenang, tidak gugup, dan cemas pada saat proses pembelajaran berlangsung, semangat dalam belajar, memperhatikan saat materi pembelajaran di sampaikan oleh guru dan lain sebagainya. Namun demikian, penulis masih ingin mengetahui secara mendalam bagaimana Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul **“TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP NEGERI 1 ALUH-ALUH”**.

B. Definisi Operasional

Untuk mempertegas dari judul diatas, maka penulis perlu memberikan pengertian sebagai berikut:

1. Tingkat

Tingkat artinya tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya) pangkat, derajat, taraf, kelas.⁵ Yang dimaksud tingkat dalam penelitian ini adalah kemajuan dari hasil yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh.

⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 950.

2. Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu atau siswa terhadap diri sendiri.⁶ Seseorang yang memiliki rasa percaya diri adalah mampu mengembangkan nilai positif, terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya. Seorang siswa atau individu tetaplah manusia yang memiliki segala keterbatasannya, namun pada saat yang sama ia memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa ia mampu melakukannya. Hal ini semata-mata didukung oleh pengalaman, potensi aktual, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Jadi yang dimaksud penelitian disini adalah untuk mengetahui kepercayaan diri yang mencakup: Sikap siswa, meliputi: Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu serta bereaksi positif dalam kegiatan pembelajaran matematika.

3. Pembelajaran

Pembelajaran artinya “proses, cara, pembuatan, menjadikan orang, atau mahluk hidup belajar.⁷ Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang melibatkan tentor dan siswa dalam proses belajar yang saling mempengaruhi agar tercapainya tujuan pembelajaran.

⁶Sumantri Mertodipuro, *Keberanian Hiasan Pribadi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), h. 3.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonoseia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 75.

Jadi yang dimaksud judul penelitian ini adalah penelitian tentang Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan di pecahkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh?
2. Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh?

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengingat sikap percaya diri merupakan salah satu sifat kepribadian yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam pergaulannya.
2. Tingkat kepercayaan diri sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan dalam pergaulannya.

E. Tujuan Penelitian

Bertolak belakang dari rumusan judul di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Untuk bahan informasi agar siswa dapat memiliki rasa kepercayaan diri sendiri upaya mampu memperoleh tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam rangka mencapai masa depan yang dicita-citakan.
2. Untuk sekolah, terutama untuk bimbingan dan konseling agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengetahui permasalahan ini secara lebih mendalam dari sudut pandang berbeda.
4. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah pengembangan dan penalaran pengetahuan bagi IAIN Antasari dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah serta pada pihak yang berkepentingan pada penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan penyusunan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Perumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari Definisi Kepercayaan Diri, Hubungan antara Kesadaran Manusia dan Rasa Percaya Diri, Pandangan Ilmu Psikologi Tentang Rasa Percaya Diri, Ciri-Ciri Orang yang Percaya Diri dan Orang yang Tidak Percaya Diri, Gejala Kurang Percaya Diri, Metode yang Dipakai dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri, Pengaruh Kondisi Keluarga terhadap Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri, Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri.

Bab III Metodologi Penelitian yang memuat Jenis Dan Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Metode Pengumpulan Data, Metode Pengolahan Data dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup yang berisi tentang Simpulan dan Saran-Saran.